

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, “Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, serta akhlak mulia”. Oleh sebab itu Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia karena Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha memanusiakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik

Pendidikan adalah daya upaya yang dilakukan oleh keluarga, Masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat. Untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai kondisi hidup secara tetap untuk masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha untuk mendewasakan dan memandirikan seseorang ataupun kelompok melalui kegiatan yang terencana, dilakukan Pendidikan sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman sejarah bangsa. Mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas (SMA) tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang peristiwa sejarah, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan memupuk rasa cinta tanah air.

Namun, kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sejarah.

Kesulitan-kesulitan itu biasanya timbul karena banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Penyebab kesulitan yang ada didalam diri peserta didik biasanya karena malas, kurang motivasi, kesehatan terganggu, dan sebagainya. Sedangkan penyebab dari luar biasanya berada pada lingkungan tempat siswa berada, peralatan, fasilitas dan alat pembelajaran siswa. Jenis kesulitan saat belajar siswa pun berbeda satu sama lain. Faktor lingkungan seperti kondisi kelas ataupun lingkungan di luar kelas yang bising dapat menyebabkan konsentrasi peserta didik kurang maksimal sehingga hal ini menyebabkan kesulitan belajar peserta didik. Kemudian, kelengkapan alat atau fasilitas belajar peserta didik yang kurang dapat menyebabkan peserta didik kesulitan untuk mencari informasi atau contoh-contoh soal sehingga peserta didik tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan guru secara sadar antara siswa dan guru. Pendidikan merupakan salah satu kunci utama suatu bangsa agar mampu bertahan menghadapi persaingan global

Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan perilaku tingkah laku. baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Dalam setiap proses pembelajaran siswa dan siswi terkadang merasakan sebuah hal dinamakan kesulitan belajar, dimana kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didik yaitu ketika peserta didik merasakan ketidakpahaman terhadap suatu pelajaran yang telah diajarkan sehingga peserta didik terhambat dalam mencapai tujuan belajar

Ahmadi dan Widodo (2003) mengatakan bahwa Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non-intelegensi. Sriyanti (2011) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah masalah belajar yang dialami siswa dan menghambat usaha dalam mencapai tujuan belajar

Danim (2010) mengatakan bahwa Peserta didik merupakan sumber utama dan penting dalam proses pendidikan secara formal. Hal ini dapat terjadi karena tanpa guru peserta didik dapat belajar secara mandiri sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa ada seorang murid. Oleh sebab itu kehadiran peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran secara formal.

Menurut Fletcher Et. al (2003) dan Aunurrahman (2008), kesulitan belajar pada peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi dua golongan yaitu secara umum dan spesifik. Faktor kesulitan belajar secara umum merupakan kesulitan belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah yang dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat peserta didik perhatian motivasi dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal peserta didik meliputi lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar, serta kondisi sosial ekonom

Pendidikan merupakan elemen penting yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan Negara”. Selain itu Pendidikan merupakan proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan seseorang atau golongan orang dengan sengaja atau tanpa sengaja melakukan proses pembelajaran dalam ruangan maupun di luar ruangan serta bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan seseorang yang belum paham menjadi lebih paham Dalam hal tersebut maka terlihat bahwa proses pendidikan dapat dilakukan dengan proses belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam diri seseorang yang ditampakkan secara kualitas maupun kuantitas seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, sikap, pemahaman, daya pikir serta kemampuan dalam berbagai bidang lainnya. Suatu pembelajaran ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran maka peserta didik tersebut dapat dikatakan peserta didik yang berhasil. Akan tetapi apabila peserta didik tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran serta memperoleh hambatan dalam prosesnya, maka peserta didik tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan yang dialami tersebut dapat berdampak pada gagalnya seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran, atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kesulitan belajar yang dialami setiap individu tentulah berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari motif, intelegensi dan emosi, kecepatan

menangkap pelajaran, pembawaan, serta lingkungan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan melihat hasil belajarnya

Tes diagnostik merupakan suatu rangkaian tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik, sehingga didapatkan hasil yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa perlakuan yang tepat sesuai dengan kelemahan yang dimiliki peserta didik.

Perkembangan zaman di era modern sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berkat kemajuannya, dunia pendidikan ditantang mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kaya dengan ilmu pengetahuan. Untuk menghadapi persaingan global, manusia haruslah mempunyai pendidikan yang mencukupi agar menjadi bekalnya untuk mempersiapkan diri di masa depan. Karena dalam Pendidikan mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan yang diperlukan

Pendidikan merupakan pengembangan potensi atau kemampuan dari diri manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Yang mana kualitas sumber daya manusia ini hanya dapat diperoleh dari proses belajar yaitu melalui proses adanya Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar bagi peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Sistem Pendidikan Nasional dibangun dengan berpedoman pada

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan Zaman.

Perkembangan zaman di era modern sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berkat kemajuannya, dunia pendidikan ditantang mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kaya dengan ilmu pengetahuan. Untuk menghadapi persaingan global, manusia haruslah mempunyai pendidikan yang mencukupi agar menjadi bekalnya untuk mempersiapkan diri di masa depan. Karena dalam Pendidikan mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan yang diperlukan.

Proses belajar tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik itu sendiri. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang tampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesulitan belajar secara umum dapat dideteksi dari prestasi peserta didik yang rendah atau kesukaran peserta didik dalam menerima atau menyerap materi pelajaran sekolah. Kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelas nya

Di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, pengajaran sejarah kerap menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi, mengingat banyaknya fakta sejarah, serta kemampuan untuk menganalisis peristiwa sejarah dengan baik. Kesulitan ini menjadi perhatian penting, karena dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa, serta pemahaman mereka terhadap sejarah yang dapat memengaruhi pandangan hidup dan identitas mereka sebagai warga negara.

Adanya kesulitan belajar dalam mata pelajaran sejarah pada kelas X-4 di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar menjadi fokus utama penelitian ini. Diperlukan analisis yang mendalam untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tersebut, baik yang berasal dari faktor internal (siswa) maupun eksternal (metode pengajaran, media, dan lingkungan).

Pendidikan sejarah di tingkat SMA memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa mengenai identitas bangsa, proses-proses perubahan dalam masyarakat, serta pemahaman terhadap pentingnya sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah tidak hanya mengajarkan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga membantu siswa untuk memahami dinamika sosial, politik, budaya, dan ekonomi dalam konteks masa kini.

banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran sejarah. Hal ini terjadi di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di SMA. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, banyak siswa kelas X-4 yang mengeluhkan kesulitan dalam memahami materi sejarah. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam mengingat

detail peristiwa sejarah, memahami hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan masa kini.

Tidak lancarnya belajar pada mata pelajaran sejarah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Sejarah sering kali diajarkan secara verbal dan terfokus pada hafalan materi, yang dapat membuat siswa merasa jenuh dan kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam mata pelajaran ini. Selain itu, karakteristik siswa yang berbeda-beda, seperti gaya belajar yang tidak sesuai dengan pendekatan pengajaran yang digunakan, juga laki-laki

Fenomena ini yang terjadi di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam berbagai hambatan yang dialami siswa, baik yang bersifat internal (seperti motivasi dan kemampuan belajar) maupun eksternal (seperti metode pengajaran dan lingkungan pembelajaran). Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan tersebut, sehingga proses pembelajaran sejarah menjadi lebih efisien

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan kajian dan agar penelitian lebih terfokus, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada siswa kelas X-4 di SMA SLUA Saraswati 1 Denpasar
2. Mata pelajaran yang dikaji terbatas pada mata pelajaran Sejarah.
3. Aspek kesulitan belajar yang dianalisis mencakup faktor internal (seperti perhatian siswa, motivasi, dan minat belajar,) dan faktor eksternal (seperti lingkungan belajar, metode mengajar guru, dan fasilitas pembelajaran)
4. Data kesulitan belajar diperoleh melalui angket berisi 50 butir pernyataan yang dibagikan kepada seluruh siswa kelas X-4.
5. Penelitian ini juga membahas upaya yang dilakukan siswa dan guru dalam mengatasi kesulitan belajar, berdasarkan hasil angket/ kuesioner

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa kelas X-4 dalam mata pelajaran sejarah di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar ?
2. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang di alami peserta didik pada mata Pelajaran sejarah kelas X-4 di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar sejarah pada siswa kelas X-4 di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

2. Untuk mengetahui apa saja Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang di alami peserta didik pada mata Pelajaran sejarah kelas X-4 di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi referensi teori belajar dan kesulitan belajar bagi seluruh praktisi pendidikan untuk lebih memperhatikan siswa terutama bagi siswa yang terdiagnosa mengalami kesulitan belajar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Mampu memberikan sumbangan pemikiran dan memberi kontribusi menyeluruh sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan disekolah yang diteliti.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan pedoman yang dapat digunakan dalam menunjang mutu pembelajaran di sekolah, terutama lebih memperhatikan siswa

c. Bagi Siswa

Dapat memotivasi semangat siswa untuk senantiasa semangat dalam proses pembelajaran dan dan mampu mencari jalan keluar terhdap kesulitan belajar.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran dikelas dan sebagai alat bantu untuk lebih dekat dengan siswa dan mengetahui faktor faktor diantara yang membuat siswa mengalami kesulitan belajar sehingga masalah terpecahkan dan bisa membantu dalam proses pembelajaran.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari agar jangan sampai terjadi kesalah pahaman tentang istilah-istilah yang ada di dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan pengertian-pengertian tersebut yakni sebagai berikut :

1. Analisis

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia karangan Suharso dan Ana Retnoningsih (2005), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya)

Berikut beberapa pengertian analisis :

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (pebuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian bagian, penelaahan bagian bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.

- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya)

2. Kesulitan Belajar

Merupakan suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Diagnosa kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menentukan apakah seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak dengan cara melihat indikasi diantaranya: nilai mata pelajaran dibawah sedang, nilai yang diperoleh siswa sering dibawah nilai rata-rata, prestasi yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat intelegensi yang dimiliki, perasaan siswa dan kondisi siswa yang bersangkutan

3. Siswa

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Pengertian Belajar

Skinner (1953) Menyatakan Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil dari penguatan yang diberikan setelah respons yang dilakukan individu

Menurut Winkel, W. S. (2004) Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman.

Menurut Cronbach (1957), kesulitan belajar adalah kondisi di mana seorang siswa tidak mampu belajar sebagaimana mestinya, disebabkan oleh gangguan dalam proses belajar atau adanya hambatan tertentu yang mengganggu efektivitas belajar

Samuel A. Kirk (1962) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman atau penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Hal ini bisa termanifestasi dalam ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung

Hallahan dan Kauffman (1982) Mereka mendefinisikan kesulitan belajar sebagai gangguan yang bersifat heterogen dan dapat memengaruhi pencapaian akademik. Hal ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kecacatan fisik, gangguan sensorik, atau gangguan emosional.

Menurut Wirawan (2012) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam menguasai pelajaran yang disebabkan oleh faktor internal (seperti motivasi, minat, kemampuan) maupun eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Ada asumsi atau sebuah anggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi dari materi pembelajaran. Ada pula yang beranggapan bahwa belajar adalah latihan belakng seperti yang nampak dalam latihan membaca dan menulis. Padahal, sesungguhnya menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif

Menurut teori belajar kognitivisme, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman ini tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Kledern menegaskan bahwa belajar pada dasarnya berarti mempraktekkan sesuatu, sedangkan belajar tentang sesuatu berarti mengetahui sesuatu

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan, sebagai sebuah pengalaman. Sebagian besar ahli pendidikan telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang belajar. Sering pula ditemukan rumusan itu berbeda satu sama lainnya sesuai dengan sisi pandang masing masing. Pada uraian ini akan dikemukakan beberapa rumusan tentang belajar yang umum digunakan metodologi pembelajaran

Pertama, belajar di definisikan sebagai modifikasi atau perubahan perilaku melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experience). Berdasarkan pengertian ini, belajar bukan suatu hasil dan bukan pula suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses atau suatu aktivitas. Belajar tidak hanya proses mengingat atau menghafal, tetapi lebih jauh dari itu, yakni proses mengalami sesuatu. Pengertian ini berbeda dengan pengertian lama yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan. Pengertian lama ini bukan salah tetapi belum sempurna. Kedua, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan. Pengertian ini menekankan pada interaksi individu dengan lingkungannya. Ketiga belajar merupakan perpaduan kedua pengertian diatas, yaitu merupakan suatu proses atau aktivitas individu dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi pengalaman belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan didalam keperibadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan

Dari definisi diatas, yang sangat perlu kita garis bawahi adalah bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu didalam berbagai bidang. Jika di dalam suatu proses belajar seseorang

tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Proses belajar adalah suatu hal yang kompleks, tetapi dapat juga dianalisis dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini perlu diketahui agar kita memiliki pedoman dan teknik belajar yang baik. Prinsip-prinsip itu adalah :

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- b. Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran.
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
- d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar materi pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- e. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.
- f. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan
- g. Belajar dikatakan berhasil apabila telah sanggup menerapkan ke dalam bidang praktek sendiri sendiri.

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan

disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relative konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.

Perubahan kemampuan yang disebabkan oleh kematangan, pertumbuhan dan perkembangan seperti anak yang mampu berdiri dari duduknya atau perubahan fisik yang disebabkan oleh kecelakaan tidak dapat dikategorikan sebagai hasil dari perbuatan belajar meskipun perubahan itu berlangsung lama dan konstan. Menurut Slameto bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Beberapa Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip-prinsip menurut para ahli diantaranya sebagai berikut :

a. Slameto (2003)

Prinsip-Prinsip Belajar :

- a) Belajar adalah perubahan perilaku.
- b) Belajar berlangsung secara kontinyu (terus-menerus).
- c) Belajar dipengaruhi oleh lingkungan.
- d) Belajar melibatkan pengalaman langsung.
- e) Belajar membutuhkan motivasi dan minat

b. Muhibbin Syah (2003)

Prinsip-Prinsip Belajar :

- a) Belajar sebagai proses aktif
- b) Belajar adalah proses pembentukan makna
- c) Belajar dipengaruhi oleh kesiapan dan tujuan
- d) Belajar adalah proses sosial

c. Nana Sudjana (2005)

Prinsip-Prinsip Belajar:

- a) Siswa harus terlibat aktif dalam proses belajar.
- b) Belajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
- c) Penguatan dan umpan balik diperlukan.
- d) Pembelajaran harus bermakna.

Proses belajar dapat kita perinci di dalam beberapa prinsip dasar. Dengan memahami dan menerapkan prinsip prinsip tersebut, kita akan dapat memiliki arah dan pedoman yang jelas di dalam belajar. Dengan memahami prinsip prinsip belajar tersebut kita akan relative lebih mudah dan lebih cepat berhasil dalam belajar. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip belajar itu, kita akan menemukan metode belajar yang efektif.

Adapun prinsip prinsip belajar tersebut sebagai berikut :

a. Belajar Harus Berorientasi Pada Tujuan Yang Jelas

Menurut Nana Sudjana (2005) tujuan pembelajaran menjadi titik tolak seluruh kegiatan belajar-mengajar. Tanpa tujuan yang jelas, guru tidak dapat menentukan materi, metode, maupun evaluasi yang tepat.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002) bahwa proses belajar harus diarahkan pada tujuan yang spesifik, agar kegiatan belajar menjadi terarah dan dapat diukur keberhasilannya.

Muhibbin Syah (2003) menekankan bahwa tujuan belajar memberikan arah dan motivasi dalam kegiatan belajar, serta menjadi acuan evaluasi hasil belajar.

Dengan menetapkan suatu tujuan yang jelas, setiap orang akan dapat menentukan arah dan juga tahap tahap belajar yang harus di lalui dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Selain itu, dengan adanya tujuan belajar yang jelas, keberhasilan belajar seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu mencapai tujuan belajarnya itu.

b. Proses Belajar Akan Terjadi Bila Seseorang Dihadapkan Pada Situasi Problematika

Sesuatu yang bersifat problematis (mengandung masalah dengan tingkat kesulitan tertentu), akan merangsang seseorang untuk berpikir dalam memecahkannya. Semakin sulit problem atau suatu permasalahan yang dihadapi seseorang, akan semakin keras orang tersebut berpikir untuk memecahkannya. Sesuatu yang bersifat problematis jelas memerlukan pengertian yang mendalam untuk dapat dipecahkan. Oleh karena itu, setiap guru yang baik akan memberikan pelajaran kepada murid muridnya dengan sesering mungkin menghadapkan mereka pada situasi yang mengandung problematis.

c. Belajar Dengan Pengertian Akan Lebih Bermakna Daripada Belajar Dengan Hafalan

Belajar dengan pengertian lebih memungkinkan seseorang untuk lebih berhasil dalam menerapkan dan mengembangkan segala hal yang sudah dipelajari dan dimengertinya. Sebaliknya, belajar dengan hafalan mungkin hasilnya hanya tampak dalam bentuk kemampuan mengingat pelajaran itu saja. Walaupun umpamanya pelajaran yang di hafalkannya itu berjumlah sangat banyak, ia akan kurang bisa menerapkan dan mengembangkannya menjadi suatu pemikiran baru yang lebih bermanfaat.

Sebagai contoh, kepada seorang siswa diajukan suatu pertanyaan berapa abad bangsa Indonesia dijajah bangsa Belanda? siswa tersebut dapat menjawab dengan tepat: tiga setengah abad. Jawaban itu hanya mencerminkan kemampuan siswa dalam menghafal, dan jawaban itu kurang bisa diterapkan dan dikembangkan untuk menghasilkan suatu pemikiran baru yang lebih bermakna. Lain halnya kepada siswa diajukan pertanyaan sebagai berikut: Mengapa bangsa Indonesia bisa dijajah sampai selama tiga setengah abad? untuk menjawab pertanyaan ini tentu diperlukan suatu pengertian dan pemikiran yang mendalam. Jawaban itu akan mencerminkan kemampuan siswa dalam hal berpikir. Jawaban itu akan menyebabkan siswa dapat menemukan suatu pemikiran baru yang lebih bermakna dan lebih bermanfaat. Bukankah untuk menjawab pertanyaan ini siswa akan dirangsang untuk mengoreksi kelemahan dan kelebihan bangsa dan juga mengoreksi kelebihan serta kelemahan bangsa penjajah.

Pada akhirnya siswapun akan dapat menemukan dan menerapkan suatu pemikiran baru yang lebih bermanfaat serta relevan dengan kehidupan siswa itu sendiri. Misalnya, siswa dapat menemukan suatu pemikiran bahwa persatuan bangsa merupakan

d. Belajar Merupakan Proses Yang Kontiniu

Menurut Carl Rogers (1969) Belajar adalah proses perubahan yang berlangsung terus-menerus sebagai hasil dari pengalaman. Belajar tidak berhenti di satu titik, tetapi berkelanjutan sesuai dengan perkembangan individu.

John Dewey (1938) menyatakan bahwa pengalaman adalah inti dari proses belajar, dan karena manusia terus mengalami hal baru, maka belajar pun merupakan proses seumur hidup

Slameto (2003) menekankan bahwa belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi terjadi terus-menerus, kapan pun individu berinteraksi dengan lingkungannya

Didalam definisi belajar, kita telah dapat mengetahui bahwa belajar merupakan suatu proses yang tentu saja memerlukan waktu. Kitapun menyadari bahwa pikiran manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap ilmu dalam jumlah banyak sekaligus. Karena itu, belajar harus dilakukan secara kontiniu di dalam jadwal waktu tertentu dengan jumlah materi yang sesuai dengan kemampuan kita

Hal ini hampir sama dengan kemampuan perut dalam menyerap makanan (nasi) sebanyak sembilan piring; kita memerlukan waktu tiga hari dengan jadwal makan tiga kali sehari. Kita tidak akan mungkin

memakan nasi sebanyak sembilan piring dalam waktu yang sama. Karena itu, lakukanlah belajar secara kontiniu dengan jadwal yang teratur, sesuai dengan waktu yang tersedia bagi kita.

Sangat perlu dipahami bahwa belajar secara kontniu, walaupun sedikit, akan jauh lebih baik dan manfaat daripada belajar banyak dalam waktu satu malam sekaligus. Prinsip ini berlaku untuk proses belajar dengan hafalan, pengertian, ataupun keterampilan.

e. Belajar Memerlukan Kemauan Yang Kuat

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberhasilan dalam bidang apapun memerlukan kemauan yang kuat. Hal yang sering menjadi masalah adalah bagaimana membuat kemauan belajar itu kuat dan stabil ? Bukankah kemauan belajar seseorang itu sering menjadi semakin lemah dan membuat ia malas belajar ?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus kembali pada prinsip belajar yang pertama, yaitu belajar harus mempunyai tujuan yang jelas. Untuk memiliki kemauan belajar yang kuat, yang terutama harus kita lakukan adalah menetapkan tujuan yang jelas sebelum memilih bidang studi tertentu untuk dipelajari. Tujuan yang jelas dan benar benar diinginkan seseorang, akan menyebabkan orang tersebut selalu berusaha untuk belajar dengan rajin agar apa yang menjadi tujuannya itu tercapai. Untuk lebih memperjelas pengertian diatas, berikut ini kami berikan contoh. Orang yang berjalan kaki dengan arah tujuan yang jelas, tentu saja kemauannya untuk berjalan akan lebih kuat dan pasti daripada orang lain yang berjalan kaki hanya untuk luntang - lantung tanpa tujuan yang pasti

f. Keberhasilan Belajar Di tentukan Oleh Banyak Faktor

Faktor faktor yang mempengaruhi atau menentukan keberhasilan belajar itu banyak. Ada kalanya juga individu yang satu memerlukan faktor yang berbeda daripada individu lain didalam mencapai keberhasilan belajar. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian yakni : faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat didalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensia), daya ingat, kemauan, dan bakat. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri individu yang bersangkutan, seperti keadaan lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut.

Setiap orang tentu saja mempunyai kelemahan dan kelebihan yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini yang sangat perlu dilakukan adalah bagaimana agar seseorang dapat menutupi kelemahannya pada segi-segi tertentu dengan kelebihan pada segi-segi lain.

g. Belajar Secara Keseluruhan Akan Lebih Berhasil Daripada Belajar Secara Terbagi-bagi

Menurut Edgar Dale (1969) dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan utuh akan lebih mudah dipahami dan diingat dibanding pembelajaran yang terpotong-potong.

Jerome Bruner (1960) menyatakan pentingnya struktur keseluruhan dalam belajar, karena pemahaman terhadap keseluruhan konsep akan memudahkan siswa mempelajari bagian-bagian detailnya. Menurut David Ausubel (1968) bahwa pembelajaran bermakna terjadi jika siswa memahami konsep secara keseluruhan, bukan menghafal bagian-bagian kecil secara terpisah.

Prinsip belajar diatas memang memerlukan penjelasan yang agak panjang. Jika kita belajar secara keseluruhan, kita akan dapat melihat dan mengerti dengan jelas bagaiman unsur-unsur yang merupakan bagian dari keseluruhan atau kebulatan. Cara belajar seperti ini akan memungkinkan seseorang untuk dapat mengerti suatu pelajaran dengan lebih cepat dan mudah.

Prinsip belajar seperti ini telah lama diterapkan dalam dunia pendidikan kita. Misalnya didalam pelajaran membaca, siswa langsung diperkenalkan pada suatu kata untuk dibaca, seperti kata ibu. Selanjutnya siswa diperkenalkan pada unsur-unsur atau bagian-bagian yang membentuk kata ibu itu. Maka, siswa akan mengerti bahwa kata ibu terdiri dari tiga huruf dan memahami hubungan ketiga huruf tersebut sampai dapat membentuk kata ibu.

Hasil pengajaran seperti ini akan jauh lebih cepat dan mudah daripada belajar bagian demi bagian, dengan mengajarkan siswa menghafal lebih dulu huruf demi huruf baru kemudian belajar membaca.

Bagi pelajar dan mahasiswa prinsip belajar diatas dapat diterapkan dengan cara meringkas materi pelajaran dalam suatu skema, intisari, atau tabel. Dengan demikian, bagian-bagian materi pelajaran yang tadinya tampak banyak itu akan terlihat dengan jelas hubungannya secara keseluruhan. Dengan cara ini, siswa atau mahasiswa akan dapat belajar dengan cepat mudah

h. Proses Belajar Memerlukan Metode Yang Tepat

Nana Sudjana (2005) menyatakan Metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar, karena setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000) Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengorganisasi interaksi antara guru dan siswa, dan harus disesuaikan dengan tujuan, materi, dan kondisi siswa.

Hamzah B. Uno (2011) menyatakan metode pembelajaran adalah instrumen penting dalam mencapai tujuan belajar. Ia menekankan pentingnya variasi metode untuk menghindari kejenuhan belajar.

Adakalanya seorang siswa atau mahasiswa mengalami kesulitan walaupun ia telah mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk belajar. Pemahaman yang didapatkan tetap saja terjadi ketidakseimbangan anatar tenaga dan pikiran yang telah dikerahkan untuk belajar dengan hasil belajar yang didapat.

Karena itu, proses belajar memerlukan metode yang tepat agar masalah tersebut dihindari. Metode belajar yang tepat akan memungkinkan seorang siswa atau mahasiswa menguasai ilmu dengan lebih mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan. Dengan kata lain, metode belajar yang tepat tersebut akan memungkinkan siswa atau mahasiswa belajar lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, siswa atau mahasiswa akan terhindar dari beban pikiran yang terlalu berat dalam mempelajari suatu bidang studi. Perlu dipahami pula bahwa tepat tidaknya suatu metode belajar tergantung pada cocok tidaknya metode tersebut dengan jenis pelajaran dan juga dengan siswa atau mahasiswa bersangkutan.

i. Belajar Memerlukan Adanya Kesesuaian Antara Guru Dan Murid

Di dalam prinsip belajar ini sengaja tidak kami katakan bahwa belajar itu memerlukan guru yang baik, karena kriteria guru yang baik itu relative sifatnya. Apalagi jika kriteria tersebut didasarkan pada pandangan siswa atau mahasiswa yang biasanya lebih menitik beratkan penilaian kepada enak atau tidak enaknya cara mengajar dan kemurahan pengajar yang bersangkutan dalam memberikan nilai tes atau ujian.

Kesesuaian antara guru dengan murid kenyatannya memang sangat mempengaruhi seorang murid dalam menyenangkan suatu pelajaran. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi motivasi murid dalam belajar. Karena itu, guru yang baik tentunya akan selalu

berusaha untuk menerapkan metode pengajaran yang benar benar sesuai dengan kemampuan murid muridnya. Guru itupun akan selalu berusaha menetapkan suatu metode pengajaran yang akan membuat murid-muridnya senang dan bersemangat serta merasa mudah dalam mempelajari suatu bidang studi. Sebaliknya, murid yang baik pun akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan gurunya, yang tentunya sebagai manusia juga memiliki kekurangan dalam banyak hal, termasuk dalam kemampuan mengajar. Murid-murid yang baik tentu akan dapat memaklumi kekurangan kekurangan yang ada pada gurunya, dan akan dapat melihat kelebihan kelebihan gurunya, sekaligus memanfaatkan kelebihan kelebihan tersebut dalam proses belajar.

Seorang murid hendaknya tidak usah terlalu berharap untuk mendapatkan seseorang guru yang benar benar ideal sesuai dengan harapannya. Karena jika mau berpikir secara objektif, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa sejak sekolah dasar sampai di perguruan tinggi, kita lebih sering dihadapkan dengan pengajar yang tidak sesuai dengan harapan kita. Apalagi pada zaman sekarang ini, yaitu dengan telah diterapkannya Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), para murid dituntut untuk bisa belajar mandiri, tanpa harus banyak mengeluh tentang ketidak senngannya terhadap seorang guru atau pengajar.

Juga sangat perlu untuk diperhatikan adalah jangan sampai seorang siswa atau mahasiswa mengabaikan sama sekali suatu bidang studi karena tidak senang pada seorang guru atau pengajar. Tindakan

seperti ini merupakan tindakan yang tidak logis, yang hanya akan menambah kesulitan yang sudah ada

j. Belajar Memerlukan Kemampuan Dalam Menangkap Intisari Pelajaran Itu Sendiri

Belajar dengan penuh pengertian itu jauh lebih baik dan bermakna daripada belajar dengan menghafal. Seseorang yang telah berhasil mendapatkan pengertian yang mendalam dalam suatu proses belajar berarti telah mampu menangkap intisari pelajaran yang telah dipelajarinya.

Kemampuan menangkap intisari pelajaran, sangat perlu dimiliki siswa atau mahasiswa. Dengan cara ini, siswa atau mahasiswa akan dapat membuat suatu ringkasan atau intisari dari semua mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan demikian, materi pelajaran yang tadinya terasa banyak dan berat akan terasa lebih sedikit, ringan dan mudah untuk dipelajari. Selain itu, kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran akan memungkinkan siswa atau mahasiswa mendapatkan suatu pengertian yang lebih matang dan lebih kekal.

Demikianlah antara lain prinsip-prinsip belajar yang sangat perlu diketahui dan diterapkan para siswa atau mahasiswa. Pengetahuan mengenai prinsip belajar ini sangat diperlukan antara lain sebagai dasar dalam mencari metode belajar yang tepat atau selaras dengan prinsip-prinsip belajar diatas.

3. Pengertian Kesulitan Belajar

Pengertian Kesulitan Belajar Menurut Para Ahli :

Menurut Cronbach (1957) kesulitan belajar adalah kondisi di mana seorang siswa tidak mampu belajar sebagaimana mestinya, disebabkan oleh gangguan dalam proses belajar atau adanya hambatan tertentu yang mengganggu efektivitas belajar.

Samuel A. Kirk (1962) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman atau penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Hal ini bisa termanifestasi dalam ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.

Hallahan dan Kauffman (1982) Mereka mendefinisikan kesulitan belajar sebagai gangguan yang bersifat heterogen dan dapat memengaruhi pencapaian akademik. Hal ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kecacatan fisik, gangguan sensorik, atau gangguan emosional.

Menurut Wirawan (2012) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam menguasai pelajaran yang disebabkan oleh faktor internal (seperti motivasi, minat, kemampuan) maupun eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Dalam kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris —*Learning Disability* yang berarti ketidakmampuan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan

orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya-tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Dari pengertian kesulitan belajar diatas jelaslah bahwa salah satu hal yang bisa dijadikan kriteria untuk menentukan apakah seseorang mengalami kesulitan belajar adalah sampai sejauh mana ia terhambat dalam mencapai tujuan belajar.

Ismail menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang pada proses belajarnya ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dari pengertian-pengertian tersebut, kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau suatu keadaan yang sulit dalam proses pembelajaran.

Jamaris menyatakan bahwa kesulitan belajar bisa disebut dengan istilah *learning disability* atau kesulitan belajar, merupakan kelainan pada individu yang mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran secara efektif. Jamaris berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut sulit untuk dipecahkan karena bersifat kompleks. Tetapi Jamaris menyakini bahwa kesulitan tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu, namun individu tersebut kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar.

Abdurrahman mengemukakan hal yang tidak jauh beda. Abdurrahman menyakini bahwa kesulitan belajar terjadi akibat adanya disfungsi nerologis, kesulitan kesulitan dalam tugas akademik, kesenjangan antara prestasi dan potensi. Pramudya mengemukakan bahwa kesulitan belajar terjadi karena individu tidak tahu cara belajar, gaya belajar yang tidak sesuai, dan terkendala dalam mencatat informasi yang diterimanya.

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tujuan belajar mempunyai tingkat-tingkat tertentu yang harus dicapai dalam periode (waktu) tertentu pula. Karena itu, untuk menentukan apakah seorang siswa atau seorang mahasiswa mengalami kesulitan belajar atau tidak, diperlukan suatu tindakan khusus yang disebut dengan diagnosis kesulitan belajar. Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menentukan apakah seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak dengan cara melihat indikasi-indikasi sebagai berikut :

a) Nilai mata pelajaran di bawah sedang

Indikasi ini merupakan indikasi yang paling mudah dilihat dan paling umum dipakai oleh siswa atau mahasiswa, pengajar dan orangtua. Jika seorang siswa atau mahasiswa sering mendapat nilai dibawah enam, atau dibawah nilai c (cukup), dapatlah dikatakan bahwa siswa atau mahasiswa tersebut mengalami kesulitan belajar

b) Nilai yang diperoleh siswa atau mahasiswa sering dibawah nilai rata-rata kelas.

Indikasi ini dapat juga menunjukkan bahwa seorang siswa atau mahasiswa mengalami kesulitan belajar. Indikasi ini sebenarnya tidak berlaku mutlak. Di sekolah-sekolah favorit tempat berkumpulnya siswa-siswa pandai, mungkin saja rata-rata kelas mencapai 6,7. Siswa yang mendapat nilai 6,4 belum bisa dipastikan mengalami kesulitan belajar, karena walaupun berada di bawah rata rata kelas, nilai tersebut masih berada di atas sedang (di atas nilai 6)

- c) Prestasi yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat intelegensi yang dimiliki.

Misalnya saja seorang siswa atau mahasiswa yang prestasi belajarnya sedang-sedang saja, tetapi memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata. Siswa atau mahasiswa seperti ini dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar.

- d) Perasaan siswa atau mahasiswa yang bersangkutan.

Misalnya seorang siswa atau mahasiswa yang memang merasa mengalami kesulitan, mengungkapkan kesulitan belajarnya itu kepada pengajarnya, orangtuanya, guru, konselor, psikologi dan sebagainya

- e) Kondisi kepribadian siswa atau mahasiswa yang bersangkutan.

Seorang siswa atau mahasiswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar jika dalam proses belajar mengajar siswa atau mahasiswa tersebut menunjukkan gejala-gejala tidak tenang, tidak betah diam, tidak bisa berkonsentrasi, tidak bersemangat, apatis dan sebagainya

Sesudah seorang siswa atau mahasiswa dipastikan mengalami kesulitan belajar, tindakan selanjutnya adalah melakukan usaha mengatasi kesulitan belajar tersebut. Usaha untuk mengatasi kesulitan belajar bukan lah suatu usaha yang sederhana. Hal ini sesuai dengan yang telah diuraikan bahwa keberhasilan belajar itu ditentukan oleh banyak faktor, yang berarti bahwa kesulitan belajar itu pun dapat disebabkan oleh banyak faktor pula.

4. Faktor Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut David P. Ausubel (1968)

Faktor-faktor penyebab :

- 1) Kurangnya pengetahuan awal (prior knowledge)
- 2) Ketidaksiapan mental siswa
- 3) Informasi disampaikan tanpa kaitan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki
- 4) Strategi belajar pasif

Menurut Benjamin Bloom (1956) faktor-faktor penyebab :

- 1) Kegagalan pada domain kognitif, afektif, atau psikomotor
- 2) Tidak ada motivasi dari dalam diri siswa
- 3) Lingkungan pembelajaran yang tidak mendorong minat

Menurut Samuel A. Kirk (1962)

Faktor-faktor penyebab :

1. Neurologis: gangguan fungsi otak ringan (Minimal Brain Dysfunction)
2. Persepsi: gangguan visual atau auditif
3. Bahasa: keterlambatan bicara atau pemrosesan bahasa
4. Kognitif: kemampuan berpikir lambat

a. Faktor Internal

Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan materi.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor faktor yang berasal dari dalam sekolah, misalnya cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
2. Faktor-faktor lingkungan keluarga, yaitu faktor faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga.
3. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, yaitu meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif organisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni :

- a. Faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, dan (2) Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Adapun Indikator faktor internal siswa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Yang Bersifat Kognitif, seperti rendahnya kapasitas intelektual siswa yaitu kemampuan individu dalam mengingat dan berfikir. Kemampuan kognitif yang rendah akan menyebabkan siswa sulit untuk memahami pelajaran.

- 2) Yang Bersifat Afektif Yaitu sikap dimana kecenderungan yang relatif menetap untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Adapun maksud dari pendapat tersebut bahwa sikapbelajar yang malas akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut.
- 3) Yang Bersifat Psikomotor, seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran. Hal ini akan menghambat siswa dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga mengakibatkan siswa kesulitan belajar diikuti dengan menurunnya atau rendahnya prestasi belajar siswa

Sedangkan faktor eksternal siswa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Lingkungan Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar. Tindakan tersebut akan dapat mengakibatkan anak kurang berhasil dalam belajarnya dan akan mengalami kesulitan belajar)
2. Lingkungan Masyarakat, kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, dan lingkungan yang mempunyai kebiasaan tidak baik maka akan berpengaruh kepadasiswa yang berada

disitu. Maka faktor ini dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar sebab siswa akan kehilangan semangat belajar karena terpengaruh oleh orang-orang disekitar.

3. Lingkungan Sekolah, faktor guru memberikan dampak secara langsung karena guru merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Guru yang kurang tepat dalam pengambilan metode yang digunakan akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar. Selain itu kelengkapan dan kualitas alat-alat belajar juga akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Kualitas alat belajar yang rendah menyebabkan siswa tidak fokus pada pelajaran, sehingga siswa akan mengalami kesulitan belajar.

Faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari siswa itu sendiri meliputi: Motivasi, minat dan perhatian yang masih rendah. Sedangkan faktor eksternal dari guru terdiri dari: Metode mengajar guru yang belum menggunakan media, relasi guru dengan siswa yang kurang, dan pemberian balikan penguatan yang tidak dilakukan oleh guru.

Faktor kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar sehingga berpengaruh pada prestasi belajarnya, selain itu juga dapat dibuktikan dengan munculnya perilaku siswa seperti: suka berteriak didalam kelas, mengusik temannya, berkelahi dan tidak masuk sekolah. Rusman berpendapat bahwa ada dua macam faktor akibat timbulnya kesulitan belajar yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

a. Faktor Internal

Meliputi fisiologis yang berkenaan dengan rendahnya kapasitas kemampuan kecakapan intelektual berfikir. Psikologis, meliputi labilnya emosi, perasaan dan sikap siswa. Psikomotor, meliputi berkenaan dengan suatu keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

b. Faktor Eksternal

Meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah

4. Langkah Langkah Mengatasi Kesulitan Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2003)

Langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar :

1. Diagnosis dini terhadap siswa yang menunjukkan gejala kesulitan belajar.
2. Pendekatan psikopedagogis, misalnya dengan bimbingan dan konseling.
3. Kerjasama antara guru, orang tua, dan konselor.
4. Pemberian penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar.

Menurut Slameto 2003

Langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar :

1. Lakukan diagnosis kesulitan belajar untuk menentukan apakah seorang siswa atau mahasiswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. Untuk dapat mnentukannya gunakan indikasi-indikasi sebagaimana yang telah diuraikan diatas.
2. Pahamiilah kembali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Selanjutnya lakukan analisis terhadap siswa atau

mahasiswa tersebut untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang kiranya menjadi sumber kesulitan belajarnya. Mungkin kesulitan ini bersumber dari faktor internal, atau mungkin berasal dari faktor eksternal.

3. Setelah sumber latar belakang dan penyebab kesulitan belajar siswa atau mahasiswa tersebut dapat diketahui dengan tepat, selanjutnya tentukan pula jenis bimbingan atau bantuan yang perlu diberikan kepadanya.
4. Sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa atau mahasiswa dan jenis bimbingan yang perlu diberikan kepadanya, tentukan pula kepada siapa kiranya ia perlu berkonsultasi. Mungkin ia perlu berkonsultasi dengan guru atau dosen pembimbing bidang studi tertentu, konselor, psikologi atau psikiater.
5. Setelah semua langkah untuk mengatasi kesulitan belajar dilaksanakan dengan baik, lakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kesulitan belajar siswa atau mahasiswa tersebut telah dapat teratasi. Evaluasi tersebut hendaknya dilakukan secara kontiniu sampai kesulitan belajar siswa atau mahasiswa tersebut benar benar dapat diatasi dengan tuntas, dan telah menunjukan kesembuhan yang permanen.
6. Apabila evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa atau mahasiswa tersebut telah dapat diatasi, tindakan selanjutnya adalah melakukan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya

B. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai gejala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu. setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang belajar semua itu akan mempengaruhi tindakan yang berhubungan dengan belajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berda di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga. Kesulitan belaar juga di pengaruhi oleh pelaksanana pembelajaran yang kurang efektif.

Abdurrahman (2012) kesulitan belajar adalah ketidaktepatan dalam pembelajaran yang disebabkan oleh kemungkinan adanya disfungsi otak, kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, prestasi belajar yang rendah jauh di bawah kapasitas intelegensi, atau sebab lain seperti gangguan emosional dan hambatan sensoris. Betty (dalam Nurjanah, 2016) Kesulitan belajar merupakan gangguan yang dialami siswa dalam satu atau lebih faktor

psikis yang mendasar, seperti pemahaman atau penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, serta gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan bagi siswa

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

Variabel	Indikator
Kesulitan Belajar	• Nilai akademik di bawah standar kelulusan • Ketidak seimbangan antara usaha dan hasil belajar • Lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar • Kurangnya konsentrasi dan motivasi belajar
Faktor Internal	✓ Kondisi kesehatan yang kurang optimal (sakit dan kelelahan) ✓ Kurangnya motivasi dan minat belajar ✓ Gangguan emosional (cemas dan stres)
Faktor Eksternal	• Kurangnya dukungan dari orang tua • Metode pengajaran yang kurang variatif dan tidak interaktif • Pengaruh negatif dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat